

IMPLIKASI PARADIGMA BARU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP KURIKULUM DAN PRAKTIK PEMBELAJARAN PAI: STUDI KASUS DI SDN 1 CARINGIN KABUPATEN SUKABUMI

Cahaya Oktafiami,¹ Mulyawan Safwandy Nugraha,²

¹Institut KH Ahmad Sanusi Sukabumi Jawa Barat Indonesia

²UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Oktafiamicahaya21@gmail.com, msn08121117577@gmail.com

Abstract

The new paradigm of Islamic Religious Education (IRE) emphasizes holistic student development through the integration of cognitive, affective, and psychomotor aspects, as well as the reinforcement of religious moderation values and the contextualization of Islamic teachings in daily life. This study aims to analyze the implications of the new paradigm of Islamic Religious Education for curriculum development and learning practices at SDN 1 Caringin. This research employs a qualitative approach using a case study method. Data were collected through observation, in-depth interviews with IRE teachers and the school principal, and documentation studies of instructional materials. The findings indicate that the new IRE paradigm has implications for a more flexible curriculum design oriented toward character building and the implementation of active, reflective, and contextual learning strategies. The learning practices at SDN 1 Caringin have moved toward participatory learning through discussions, habituation of Islamic values, and the integration of religious values into school activities. However, several challenges remain, including limited supporting facilities and varying levels of teacher competence in implementing the new paradigm. This study is expected to contribute to the development of IRE curricula and learning practices that are more responsive to contemporary educational demands.

Keywords: New Paradigm of Islamic Religious Education, IRE Curriculum, Learning Practices, Elementary Education.

Abstrak

Paradigma baru Pendidikan Agama Islam (PAI) menekankan pengembangan peserta didik secara holistik melalui integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik serta penguatan nilai-nilai moderasi beragama dan kontekstualisasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implikasi paradigma baru Pendidikan Agama Islam terhadap pengembangan kurikulum dan praktik pembelajaran PAI di SDN 1 Caringin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam dengan guru PAI dan kepala sekolah, serta studi dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paradigma baru PAI berimplikasi pada penyesuaian kurikulum yang lebih fleksibel, berorientasi pada penguatan karakter, serta penerapan strategi pembelajaran yang aktif, reflektif, dan kontekstual. Praktik pembelajaran PAI di SDN 1 Caringin telah mengarah pada pembelajaran yang partisipatif melalui diskusi, pembiasaan nilai-nilai keislaman, dan integrasi nilai religius dalam kegiatan sekolah. Namun demikian, masih ditemukan kendala berupa keterbatasan sarana pendukung dan variasi kompetensi guru dalam mengimplementasikan paradigma tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum dan praktik pembelajaran PAI yang lebih relevan dengan tuntutan zaman.

Kata kunci: Paradigma Baru PAI, Kurikulum PAI, Praktik Pembelajaran, Pendidikan Dasar.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan kepribadian peserta didik sejak jenjang pendidikan dasar. Pada konteks

pendidikan nasional, PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai wahana internalisasi nilai-nilai Islam yang humanis, moderat, dan relevan dengan kehidupan sosial peserta didik (Azra et al., 2017). Oleh karena itu, pengembangan PAI dituntut untuk selalu adaptif terhadap dinamika perubahan zaman.

Perkembangan globalisasi, kemajuan teknologi informasi, serta perubahan sosial budaya telah membawa tantangan baru bagi dunia pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam. Tantangan tersebut menuntut adanya pembaruan paradigma pendidikan yang tidak lagi berorientasi pada pendekatan normatif-doktrinal semata, melainkan pada pendekatan yang lebih kontekstual dan transformatif (Tilaar et al., 2019). Dalam konteks ini, PAI dituntut untuk mampu menjawab kebutuhan peserta didik agar memiliki kompetensi spiritual, sosial, dan intelektual yang seimbang.

Paradigma baru Pendidikan Agama Islam muncul sebagai respons atas keterbatasan paradigma lama yang cenderung menekankan aspek kognitif dan hafalan. Paradigma baru PAI menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, penguatan karakter, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis dan reflektif (Muhaimin et al., 2016). Dengan paradigma ini, PAI diharapkan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata.

Paradigma baru PAI juga sejalan dengan kebijakan pendidikan nasional yang menekankan penguatan pendidikan karakter dan pengembangan profil pelajar Pancasila. Nilai-nilai religius, integritas, kemandirian, dan gotong royong menjadi bagian integral dalam proses pembelajaran PAI (Kemdikbud et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa PAI memiliki kontribusi signifikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Implikasi paradigma baru PAI tidak dapat dilepaskan dari pengembangan kurikulum. Kurikulum PAI dituntut untuk lebih fleksibel, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik serta konteks lingkungan sekolah (Sanjaya et al., 2018). Kurikulum tidak lagi dipahami sebagai dokumen statis, melainkan sebagai perangkat dinamis yang dapat dikembangkan sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan.

Dalam praktiknya, pengembangan kurikulum PAI berbasis paradigma baru menuntut integrasi antara kompetensi inti, kompetensi dasar, dan nilai-nilai keislaman yang kontekstual. Guru PAI dituntut untuk mampu merancang pembelajaran yang mengintegrasikan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara seimbang (Rusman et al., 2020). Dengan demikian, pembelajaran PAI dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.

Selain berdampak pada kurikulum, paradigma baru PAI juga berimplikasi langsung terhadap praktik pembelajaran di kelas. Strategi pembelajaran yang digunakan tidak lagi bersifat satu arah, tetapi mengedepankan metode aktif, kolaboratif, dan reflektif (Joyce et al., 2015). Peserta didik diposisikan sebagai subjek pembelajaran yang aktif dalam mengonstruksi pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan.

Pembelajaran PAI berbasis paradigma baru mendorong penggunaan berbagai model dan metode pembelajaran inovatif, seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, dan pembiasaan nilai-nilai religius dalam kehidupan sekolah. Pendekatan ini diyakini dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik serta memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam (Trianto et al., 2017).

Namun demikian, implementasi paradigma baru PAI dalam kurikulum dan praktik pembelajaran tidak selalu berjalan optimal. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat kendala, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, kesiapan guru, serta budaya sekolah yang belum sepenuhnya mendukung pembelajaran inovatif (Suyanto et al., 2019). Kendala-kendala tersebut perlu dikaji secara mendalam agar dapat ditemukan solusi yang tepat.

Pada jenjang sekolah dasar, implementasi paradigma baru PAI memiliki tantangan tersendiri. Peserta didik sekolah dasar memiliki karakteristik perkembangan yang unik sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka (Slavin et al., 2018). Oleh karena itu, guru PAI di sekolah dasar dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik yang memadai dalam mengimplementasikan paradigma baru PAI.

SDN 1 Caringin sebagai salah satu satuan pendidikan dasar memiliki karakteristik dan konteks sosial yang khas. Implementasi paradigma baru PAI di sekolah ini menjadi menarik untuk dikaji karena berkaitan langsung dengan upaya sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran sehari-hari (Stake et al., 2010).

Studi kasus di SDN 1 Caringin diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana paradigma baru Pendidikan Agama Islam diimplementasikan dalam pengembangan kurikulum dan praktik pembelajaran. Kajian ini penting untuk memahami kesenjangan antara konsep ideal paradigma baru PAI dengan realitas implementasinya di lapangan (Yin et al., 2018).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis implikasi paradigma baru Pendidikan Agama Islam terhadap kurikulum dan praktik pembelajaran PAI di SDN 1 Caringin. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam, khususnya pada jenjang pendidikan dasar, serta menjadi rujukan bagi guru dan pengambil kebijakan pendidikan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena implementasi paradigma baru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks alamiah, khususnya implikasinya terhadap kurikulum dan praktik pembelajaran PAI di satuan pendidikan dasar (Creswell et al., 2018). Metode studi kasus digunakan untuk menggali secara komprehensif karakteristik, proses, dan dinamika yang terjadi di lokasi penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Caringin, yang dipilih secara purposif dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan pembelajaran PAI yang mengarah pada penguatan karakter dan pembelajaran kontekstual. Subjek penelitian meliputi guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, serta pihak-pihak yang terlibat dalam pengembangan dan pelaksanaan kurikulum PAI. Penentuan subjek penelitian dilakukan secara purposive sampling, dengan mempertimbangkan relevansi informan terhadap fokus penelitian (Sugiyono et al., 2019).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung

proses pembelajaran PAI, interaksi guru dan peserta didik, serta penerapan nilai-nilai keislaman dalam kegiatan sekolah. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi yang lebih rinci mengenai pemahaman, pengalaman, dan strategi guru dalam mengimplementasikan paradigma baru PAI (Miles et al., 2014).

Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen pendukung, seperti kurikulum sekolah, modul ajar, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta dokumen kebijakan sekolah yang berkaitan dengan pembelajaran PAI. Dokumentasi ini digunakan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara serta untuk melihat konsistensi antara perencanaan dan praktik pembelajaran (Bogdan et al., 2016).

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai instrumen utama. Peneliti dibantu dengan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi untuk memudahkan proses pengumpulan data di lapangan. Penggunaan instrumen pendukung ini bertujuan agar data yang diperoleh lebih sistematis dan terarah sesuai dengan tujuan penelitian (Moleong et al., 2017).

Teknik analisis data dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah yang diperoleh dari lapangan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk deskripsi naratif agar mudah dipahami dan dianalisis. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk memastikan keabsahan temuan penelitian (Miles et al., 2014).

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari guru, kepala sekolah, dan dokumen pendukung. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah ini dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan penelitian (Lincoln et al., 2018).

Dengan metode penelitian tersebut, diharapkan penelitian ini mampu memberikan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai implikasi paradigma baru Pendidikan Agama Islam terhadap kurikulum dan praktik pembelajaran PAI di SDN 1 Caringin serta menghasilkan temuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan paradigma baru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 1 Caringin telah memengaruhi arah pengembangan kurikulum PAI. Kurikulum yang digunakan tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi kognitif peserta didik, tetapi juga menekankan penguatan karakter religius dan nilai-nilai moral. Hal ini terlihat dari integrasi nilai keislaman dalam tujuan pembelajaran, materi ajar, serta kegiatan pembiasaan yang dirancang oleh guru PAI sejalan dengan kebijakan sekolah (Kemdikbud et al., 2021).

Selain pada aspek kurikulum, implikasi paradigma baru PAI juga tampak dalam perencanaan pembelajaran. Guru PAI di SDN 1 Caringin telah menyusun perangkat pembelajaran yang mengarah pada pembelajaran aktif dan kontekstual.

Rencana pelaksanaan pembelajaran disusun dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik sekolah dasar serta mengaitkan materi PAI dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (Rusman et al., 2020).

Dalam pelaksanaan pembelajaran, paradigma baru PAI diwujudkan melalui penggunaan metode pembelajaran yang variatif. Guru tidak hanya menggunakan metode ceramah, tetapi juga memadukannya dengan diskusi, tanya jawab, dan pembiasaan nilai-nilai religius. Pendekatan ini mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi PAI secara lebih bermakna (Joyce et al., 2015).

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik menunjukkan respons positif terhadap pembelajaran PAI yang berbasis paradigma baru. Peserta didik lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran, berani mengemukakan pendapat, dan mampu mengaitkan materi pelajaran dengan perilaku sehari-hari. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya dipahami sebagai mata pelajaran, tetapi juga sebagai pedoman dalam bersikap dan bertindak (Muhaimin et al., 2016).

Implikasi paradigma baru PAI juga terlihat dalam budaya sekolah. Nilai-nilai religius seperti disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab ditanamkan melalui kegiatan rutin sekolah, seperti doa bersama, pembiasaan salam, dan kegiatan keagamaan lainnya. Integrasi nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI tidak terbatas di dalam kelas, tetapi menjadi bagian dari kehidupan sekolah secara keseluruhan (Azra et al., 2017).

Meskipun demikian, penelitian ini menemukan beberapa kendala dalam implementasi paradigma baru PAI. Kendala tersebut meliputi keterbatasan sarana pendukung pembelajaran, seperti media pembelajaran yang masih sederhana, serta perbedaan tingkat pemahaman guru terhadap konsep paradigma baru PAI. Kondisi ini memengaruhi optimalisasi penerapan pembelajaran PAI yang inovatif dan kontekstual (Suyanto et al., 2019).

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa paradigma baru Pendidikan Agama Islam telah memberikan dampak positif terhadap kurikulum dan praktik pembelajaran PAI di SDN 1 Caringin. Namun, keberhasilan implementasi paradigma ini masih memerlukan dukungan berkelanjutan, baik dari sisi peningkatan kompetensi guru maupun penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai.

2. Pembahasan

Temuan mengenai penyesuaian kurikulum PAI di SDN 1 Caringin menunjukkan kesesuaian dengan konsep paradigma baru PAI yang menekankan fleksibilitas kurikulum dan penguatan karakter peserta didik, sebagaimana dikemukakan oleh Muhaimin et al. (2016) dan Sanjaya et al. (2018).

Penerapan pembelajaran aktif dan kontekstual dalam praktik PAI sejalan dengan pandangan Joyce et al. (2015) yang menekankan pentingnya keterlibatan peserta didik sebagai subjek pembelajaran.

Respons positif peserta didik terhadap pembelajaran PAI menunjukkan bahwa paradigma baru PAI mampu meningkatkan makna belajar dan internalisasi

nilai-nilai keislaman, mendukung temuan penelitian Azra et al. (2017) tentang pentingnya pendidikan agama yang humanis dan aplikatif.

Integrasi nilai religius dalam budaya sekolah memperkuat peran PAI sebagai wahana pembentukan karakter, sejalan dengan kebijakan penguatan pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional (Kemdikbud et al., 2021).

Kendala implementasi yang ditemukan menguatkan hasil penelitian Suyanto et al. (2019) yang menyatakan bahwa kesiapan guru dan ketersediaan sarana menjadi faktor kunci keberhasilan pembaruan pembelajaran.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa paradigma baru Pendidikan Agama Islam memberikan implikasi signifikan terhadap pengembangan kurikulum dan praktik pembelajaran PAI di SDN 1 Caringin. Kurikulum PAI mengalami penyesuaian yang lebih fleksibel dan berorientasi pada penguatan karakter religius peserta didik. Praktik pembelajaran PAI juga telah mengarah pada pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan partisipatif, sehingga mendorong keterlibatan peserta didik secara lebih optimal.

Meskipun demikian, implementasi paradigma baru PAI masih menghadapi beberapa kendala, terutama terkait keterbatasan sarana pendukung dan variasi kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran inovatif. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan berupa peningkatan kompetensi guru serta dukungan kebijakan sekolah agar paradigma baru Pendidikan Agama Islam dapat diimplementasikan secara lebih optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A., Afrianty, D., & Hefner, R. W. (2017). *Islamic education in Indonesia: Reform, diversity, and challenges*. Asian Studies Review, 41(2), 1–17. <https://doi.org/10.1080/10357823.2017.1290274>
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2016). *Qualitative research for education: An introduction to theories and methods (5th ed.)*. Pearson.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.)*. Sage Publications.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). *Models of teaching (9th ed.)*. Pearson Education.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Kebijakan penguatan pendidikan karakter*. Kemdikbud RI.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (2018). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. Sage Publications.
- Muhaimin, Suti'ah, & Prabowo, S. L. (2016). *Pengembangan model kurikulum pendidikan agama Islam*. Rajawali Pers.
- Rusman. (2020). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Rajawali Pers.
- Sanjaya, W. (2018). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Kencana.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suyanto, & Jihad, A. (2019). *Menjadi guru profesional*. Erlangga.